

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Teori Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau melengkapkan.<sup>1</sup> Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>2</sup> Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan dapat berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang professional untuk mengoperasikan sekolah. Selain itu dibutuhkan dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk pendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.<sup>3</sup> Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan meraih tujuan-tujuan kebaikan atau program-program. Implementasi di sisi lain merupakan fenomena yang kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu

---

<sup>1</sup> Helmi Ahmad, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia- Indonesia Inggris*, Semarang: Bunayya, t.th, hlm 90

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep implementasi*, Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm 93.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm 58.

proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai dampak (*Outcome*).<sup>4</sup>

Implementasi menurut para ahli adalah:

- a. Pendapat Cleaves yang dikutip oleh Sholicin Abdul Wahab: yang secara tegas menyebutkan bahwa: Implementasi itu mencakup “Proses bergeral menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik”. Sedangkan keberhasilan atau kegagalan dapat dievaluasi dari sudut kemampuannya dalam meneruskan atau mengoperasionalkan program-program yang telah dirancang sebelumnya.<sup>5</sup>
- b. Menurut Mazmanian dan Paul A. Sebastiar yang dikutip oleh Sholicin Abdul Wahab bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat berbentuk perintah atau keputusan eksekusif yang penting atau dari peradilan.<sup>6</sup>
- c. Menurut Van Meter dan Van Horn yang dikutip oleh Sholicin Abdul Wahab bahwa Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu/pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang digariskan dalam keputusan kebijakan.<sup>7</sup>

George C. Edward III, mengemukakan empat variable kritis agar implementasi kebijakan pendidikan menjadi efektif, yaitu komunikasi (*communication*), sumber daya (*resources*), *disposition* atau sikap (*attitude*), serta struktur birokrasi (*bereucratic structure*).

---

<sup>4</sup> Budi winarno, *Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus)*, Yogyakarta: CAPS, 2014, hlm 147

<sup>5</sup> Abdul Wahab, *Sholicin, Pengantar Kebijakan Publik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008, hlm 187.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 68

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 65

Komunikasi berkenaan dengan bagaimana kebijakan pendidikan dikomunikasikan pada organisasi publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan pendidikan, sikap dan tanggap dari berbagai pihak yang terlibat, serta bagaimana struktur organisasi pendidikan tersusun. Dalam hal ini ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: transmisi komunikasi, kejelasan kebijakan pendidikan yang ingin dikomunikasikan serta konsistensinya.<sup>8</sup> Adanya komunikasi antara peserta didik dengan guru, guru dengan guru lainnya, guru dengan kepala sekolah, hingga kepada lembaga-lembaga yang bernaung dalam berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyah.

*Resources* berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumber daya manusia. Hal ini berkenaan dengan kecakapan pelaksana kebijakan pendidikan untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan secara efektif.<sup>9</sup> Dengan hal ini adanya sumber daya yang terdapat di lingkungan masyarakat, sarana-prasarana, peserta didik, guru, karyawan Pondok Pesantren Al-Achsaniyah dapat mendukung tercapainya kebijakan pendidikan sesuai dengan apa yang diimplementasikan.

*Disposition* berkenaan dengan kesediaan dari para implementor untuk mengeksekusi kebijakan pendidikan. Tidak hanya kecakapan tapi juga komitmen dalam melaksanakan kebijakan pendidikan, dalam hal ini keberhasilan kebijakan pendidikan sangat ditentukan oleh konsistensi tersebut.<sup>10</sup> Maka dengan komitmen dan konsisten para guru dalam melaksanakan pembelajaran, komitmen peserta didik dalam menerima pelajaran, serta adanya komitmen antara yayasan dengan lembaga dapat

---

<sup>8</sup> M Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan ( Dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015, hlm 99

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 99

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 99

menjamin keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah.

*Struktur birokrasi* berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan pendidikan. Tantangannya adalah bagaimana agar tidak terjadi *bureaurtaic pragmentation* karena struktur tersebut menjadi proses implementasi jauh dari efektif.<sup>11</sup> Dengan hal ini, adanya keselarasan dalam kebijakan dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang ada di Al-Achsaniyah.

Isi kebijakan atau program akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan implementasi. Kebijakan kontroversial, kebijakan yang dipandang tidak populis, kebijakan yang menghendaki perubahan besar akan mendapatkan perlawanan, baik dari kelompok sasaran maupun dari implementornya yang merasa sulit melaksanakan kebijakan tersebut atau merasa dirugikan. Kebijakan yang mempengaruhi implementasi menurut Grindle adalah sebagai berikut:

(a) *Kepentingan yang dipengaruhi adanya program*

Apabila kebijakan tersebut tidak menimbulkan kerugian di salah satu pihak, implementasinya akan lebih mudah karena tidak akan menimbulkan perlawanan dari pihak yang dirugikan.

(b) *Jenis manfaat yang akan dihasilkan*

Kebijakan yang memberikan banyak manfaat kolektif pada banyak orang akan mudah diimplementasikan karena lebih mudah mendapatkan dukungan dari kelompok sasaran atau masyarakat.

(c) *Jangkauan perubahan yang diinginkan*

Semakin luas dan besar perubahan yang diinginkan melalui kebijakan tersebut, maka semakin sulit untuk dilaksanakan.

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm 99.

(d) *Kedudukan pengambil keputusan*

Semakin tersebar kedudukan pengambil keputusan dalam kebijakan (baik secara geografis maupun organisasi), maka semakin sulit juga implementasinya.

(e) *Pelaksana program*

Ketika pelaksana program memiliki kemampuan dan dukungan yang dibutuhkan oleh kebijakan, tingkat keberhasilannya juga akan tinggi.

(f) *Sumber daya yang disediakan*

Tersedianya sumber daya yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan kebijakan, akan mempermudah pelaksanaannya. Sumber daya ini berupa tenaga kerja, keahlian, dana, sarana, prasarana dan lain-lain.<sup>12</sup>

Implementasi kebijakan pendidikan merupakan proses yang tidak hanya menyangkut perilaku-perilaku badan administratif yang bertanggungjawab melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan kepada kelompok sasaran, melainkan juga menyangkut faktor-faktor hukum, politik<sup>13</sup>, ekonomi, sosial yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dari berbagai pihak yang terlibat dalam program.

Implementasi kebijakan merupakan salah satu komponen dalam proses kebijakan. Melaksanakan kebijakan sama halnya melaksanakan pilihan yang ditetapkan dari rumusan dan

---

<sup>12</sup> A. Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan ( dari Filosofi ke Implementasi)*, Bandung : Pustaka Setia, 2015, hlm 136-137.

<sup>13</sup> Kebijakan politik dan birokrasi merupakan dua hal paling penting dalam menjalankan roda pemerintahan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dua elemen ini bisa mempengaruhi pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan. Kebijakan yang baik akan mandul tanpa dibarengi dengan iklim birokrasi yang sehat dan kondusif. Begitu pula birokrasi tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien tanpa ditopang dengan kebijakan yang tepat dan baik. Artikel ini memotret keterkaitan politik dengan pendidikan dalam praktek sistem birokrasi pendidikan. Peran birokrasi di lembaga pendidikan menjadi puncak model implementasi kebijakan, oleh karenanya diperlukan adanya pembaharuan manajemen pada satuan pendidikan. Proses pembaharuan tersebut berkaitan dengan pengembangan, penyebaran, diseminasi, perencanaan adopsi dan penerapan kebijakan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu. (Mujiyanto Solichin, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Dan Peran Birokrasi*, 2015, Vol 6, No 2).

perundangan yang berlaku dan didukung oleh personil yang professional, serta sarana dan prasarana. Implementasi kebijakan merupakan proses menjalankan, menyelenggarakan dan mengupayakan alternatif terpilih sesuai dengan hukum.<sup>14</sup>

Terlepas dari kebijakan publik tentang pendidikan, hal yang harus diperhatikan adalah guru, dimana seorang guru diharuskan memiliki pengetahuan mengenai kegiatan dan proses belajar mengajar di dalam kelas, seperti implementasi, strategi, metode dan materi pembelajaran. Implementasi sendiri adalah penerapan, pemenuhan dan perlengkapan.<sup>15</sup> Dalam proses pendidikan tidak hanya memicu dari proses lembaga-lembaga, akan tetapi dilihat juga dari ranah publik serta respon dari berbagai pihak. Maka dari itu, dalam mengimplementasikan pendidikan perlu adanya penerimaan dari siswa, guru dan lembaga-lembaga terkait serta masyarakat sekitar.

Menurut Winarno bahwa kebijakan publik merupakan kebijakan yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pemerintah dan pejabat-pejabat yang dipengaruhi oleh aktor-aktor<sup>16</sup> dan faktor-faktor<sup>17</sup>, bukan pemerintahan. Pengertian ini menunjukkan

---

<sup>14</sup> M Hasbullah, *Op Cit*, hlm 92-93.

<sup>15</sup> M. Sastrapadja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hlm 219.

<sup>16</sup> Menurut Charles O.Jones (Wahab, 2005: 29), ada empat golongan tipe aktor yang terlibat dalam kebijakan, yaitu golongan rasionalis, golongan teknisi, golongan inkrementalis, dan golongan reformis. Meskipun demikian, hanya ada satu atau dua golongan yang berperan aktif dan terlibat. Adapun orang-orang yang terlibat dalam merumuskan (Imron, 1996: 31). Aktor yang terlibat kebijakan terdapat pada tingkat strategis, koordinaif dan operatif. Aktor utama adalah pejabat legislative seperti MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II. Aktor pada tingkat eksekutif seperti Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, Kepala Dinas dan sebagainya. Sedangkan dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menteri Agama, Dirjen, Kepala Dinas, Rektor dan sebagainya. (M Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015, hlm 73-74).

<sup>17</sup> Arif Rohman (2009:147) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan. (1) Faktor Rumusan Kebijakan. Factor yang dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah dipresentasikan atau tidak, dan terlalu sulit untuk dilaksanakan atau tidak. (2) Faktor Personel Pelaksana, yaitu yang menyangkut tingkat kependidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan, serta kerja sama dari para pelaku pelaksanaan kebijakan. Termasuk dalam hal ini adalah latar

hal-hal: (1) kebijakan tidak semata-mata didominasi oleh kepentingan pemerintah. (2) aktor-aktor di luar pemerintah harus diperhatikan aspirasinya, dan (3) faktor-faktor yang berpengaruh harus diuji sebelumnya. Ketiga hal tersebut menjadi sebuah keniscayaan karena dengan berkembangnya informasi yang cepat akibat proses globalisasi menjadikan masyarakat semakin kritis.

Kebijakan publik bidang pendidikan dapat diartikan sebagai keputusan yang diambil bersama antara pemerintah dan aktor di luar pemerintah, dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan pada bidang pendidikan bagi seluruh warga masyarakat. Kebijakan publik bidang pendidikan meliputi anggaran pendidikan, kurikulum, rekrutmen tenaga kependidikan, pengembangan profesionalitas staf, tanah dan bangunan, pengelolaan sumber daya, dan kebijakan lain yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan. Proses pembuatan kebijakan pendidikan semestinya melalui tahapan yang panjang, karena di samping pemberlakuannya sangat memengaruhi masyarakat luas, juga aktor-aktor yang terlibat juga sangat banyak.

Winarno maupun Dunn, membaginya menjadi lima tahapan, yaitu (1) penyusunan agenda, (2) formulasi kebijakan, (3) adopsi kebijakan, (4) implementasi kebijakan, dan (5) penilaian kebijakan.<sup>18</sup> Thomas R. Dye mendefinisikan kebijakan publik sebagai berikut: “*Public police is whatever the government choose to do or not to do*” (Kebijakan publik adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu). Menurut Dye, apabila pemerintah memilih tidak memilih

---

belakang budaya, bahasa, serta ideology kepartaian masing-masing. (3) Faktor Sistem Organisasi Pelaksana, yaitu menyangkut jaringan system, hierarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa digunakan, serta evaluasi. (A. Rusdiana, *Op Cit*, hlm 138-139).

<sup>18</sup> M Hasbullah, *Op Cit*, hlm 58-59.

tindakan, maka ini juga dinamakan kebijakan publik dengan berbagai tujuannya<sup>19</sup>.

Kebijakan pendidikan dalam kebijakan publik, kebijakan pendidikan mempunyai makna yang luas dan bermacam-macam. Kebijakan pendidikan adalah bagian dari kebijakan publik bagian dalam kebijakan pendidikan dan kebijakan negara.<sup>20</sup> Dengan begitu kebijakan pendidikan merupakan kebijakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembangunan negara dalam bidang pendidikan, sebagai salah satu tujuan pembangunan negara-bangsa secara keseluruhan.<sup>21</sup>

Suatu kebijakan sendiri memiliki makna internasional. Oleh sebab itu, kebijakan mengatur tingkah laku seorang atau organisasi dan kebijakan meliputi pelaksanaan beserta evaluasinya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kebijakan pendidikan adalah:

- a. Kebijakan pendidikan merupakan suatu keseluruhan deliberasi mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang menjadi manusia dalam lingkungan kemanusiaan.
- b. Kebijakan pendidikan dilahirkan dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis yaitu kesatuan antara teori dan praktik pendidikan.

---

<sup>19</sup> Beberapa tujuannya berdasarkan tingkatan masyarakat, tingkatan politisi, tingkatan ekonomi baik secara pengembangan atau secara investasi. Berdasarkan tingkatan masyarakat, dapat ditelusuri secara universal. Pada awalnya pendidikan hanya tentang penyempurnaan harkat dan martabat, karena ketika membicarakan tentang pendidikan maka sama dengan membicarakan harkat dan martabat serta nilai-nilai kemanusiaan. Tingkatan politisi, hal ini dapat dilihat dari sumbangan pendidikan terhadap perkembangan politik dan tingkatan sosial yang berbeda. Pada tingkatan ekonomi tidak hanya perkembangannya saja melainkan dalam praksis-praksis manajemen pendidikan modern, begitu juga dengan kontribusi pendidikan untuk perkembangan ekonomi. Selain itu dalam investasi pendidikan pun harus memilih dan mempertimbangkan dari tingkatan pendidikan. Maka dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka manfaat sosialnya semakin kecil. (A. Rusdiana, *Op Cit*, hlm 39-41).

<sup>20</sup> Selain pendidikan banyak juga kebijakan dari berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, pertahanan keamanan, pertambangan, energi, industri, agama, budaya, luar negeri, perhubungan dan sebagainya. Selain itu system politik juga termasuk kebijakan Negara, maka termasuk juga dengan kebijakan pendidikan. (*Ibid*, hlm 36).

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 36

- c. Kebijakan pendidikan harus memiliki validitas dalam perkembangan pribadi serta masyarakat yang memiliki pendidikan. Sebab, kebijakan yang menghalangi hak pribadi dapat dianggap merampas hak asasi manusia. Demikian ketika kebijakan tidak menghargai aspek sosial maka diartikan mengisolasi manusia dengan kondisi dalam proses pemanusiaan.
- d. Proses pendidikan sebagai proses pemanusiaan terjadi dalam interaksi masyarakat. Hal ini menandakan pendidikan merupakan milik masyarakat.
- e. Suatu kebijakan adalah bukan suatu yang abstrak akan tetapi hal yang dapat diimplementasikan.
- f. Kebijakan pendidikan berkaitan dengan penjabaran misi pendidikan dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Apabila visi pendidikan bersifat rumusan umum dan abstrak, maka akan lebih terarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih konkret.<sup>22</sup>

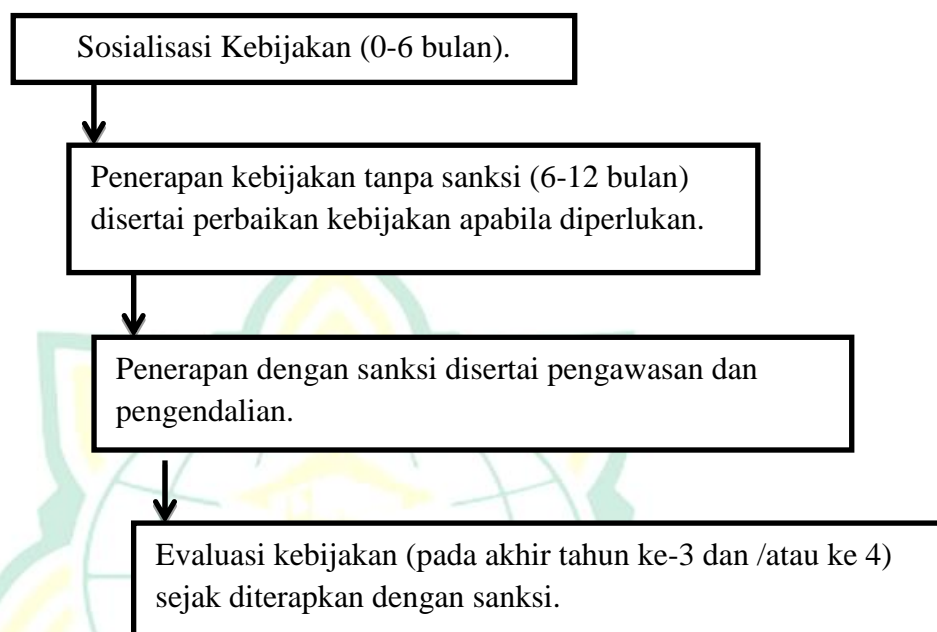
Langkah-langkah<sup>23</sup> implementasi kebijakan pendidikan dapat divisualkan sebagaimana tampak pada gambar berikut;

---

<sup>22</sup> H.A.R Tilaar & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan (Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm: 134-154.

<sup>23</sup> M Hasbullah, Op Cit, hlm 101.

**Bagan 2.1**  
**Langkah-langkah Implementasi**



## 2. Strategi

### a. Perbedaan antara Strategi, Model, Metode dan Pendekatan

Dalam kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Strategi adalah siasat.<sup>24</sup> Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>25</sup> Kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa agar dapat mewujudkan terealisasinya sebuah tujuan dalam sebuah perencanaan pembelajaran yang ingin dicapai. adalah sebuah upaya pelaksanaan dari rencana belajar mengajar yang telah disusun dari mulai awal hingga akhir, agar dapat menjadi pendorong, penyemangat serta acuan dalam belajar mengajar sebagai

<sup>24</sup> Meyti Taqdir Qadratillah, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Kepala Badan Pembinaan Bahasa, 2011, hlm 509

<sup>25</sup> Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991, hlm 906

realisasi dari rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, menurut Nana Sujana dalam bukunya “*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*”, bahwa strategi mengajar adalah tingkatan guru dalam melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru menggunakan beberapa variable pembelajaran (tujuan, bahan metode, alat dan evaluasi) agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>26</sup>

Pada dasarnya strategi adalah suatu usaha, cara, langkah yang dijadikan pedoman dalam suatu kegiatan, khususnya dalam proses pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi edukatif yang dapat mendorong siswa untuk menjadi manusia pelajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disinergikan.<sup>27</sup> Strategi Pembelajaran adalah<sup>28</sup> serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran actual yang efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi merupakan komponen keseluruhan pembelajaran yang berhubungan dengan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan pembelajaran.<sup>29</sup> Seperti model, metode dan pendekatan.

---

<sup>26</sup> Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004, hlm 147

<sup>27</sup> Istriyani Hardini dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2012, hlm: 11-12

<sup>28</sup> Kemp (1995), Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kozma (dalam Sanjaya 2007) Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Gerlach dan Ely, Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Dick dan Carey, Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Cropper (1998), Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Lihat di: (Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, hlm 1-2).

<sup>29</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, hlm 27

Secara umum Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya.<sup>30</sup> Model pembelajaran<sup>31</sup> merupakan kerangka konseptual berupa prosedur yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Model pembelajaran tidak terlepas dari kata strategi atau indentik dengan istilah strategi. Keduanya harus berjalan beriringan, saling mempengaruhi serta membantu dalam menghasilkan hasil belajar yang diinginkan guru terhadap siswa agar tujuan pendidikan yang disusun dapat terlaksana secara optimal. Maka dengan hal itu diperlukan juga metode yang dapat diterapkan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan.

Metode<sup>32</sup> adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan system tertentu. Metode pembelajaran<sup>33</sup> digunakan

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013, hlm 13.

<sup>31</sup> Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, seperti buku, film, komputer, kurikulum dan lainnya. (*Ibid*, hlm 13)

<sup>32</sup> Menurut Abuddin Nata: Metode ialah jalan yang harus dilalui untuk mencapai jalan tertentu. ( Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm 91) . Menurut Erwati Aziz: metode ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud ( dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegunaan guna mencapai tujuan yang ditentukan. ( Erwin Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2004, hlm 109). Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam proses belajar mengajar tentunya terdapat metode pembelajaran untuk memperoleh keterampilan dan cara mengolah bahan belajar. (Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm 441.

<sup>33</sup> Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan

oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik.

Pendekatan<sup>34</sup> adalah konsep dasar yang melingkupi pemilihan metode pembelajaran berdasarkan sebuah teori tertentu. Pendekatan pembelajaran<sup>35</sup> adalah sekumpulan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan pembelajaran. Pendekatan<sup>36</sup> mengacu pada teori belajar yang digunakan sebagai prinsip dalam proses belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran berdasarkan teori tertentu.<sup>37</sup>

Pendekatan merupakan penetapan arah yang jelas dan perinci tentang pembelajaran. Strategi adalah keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>38</sup> Strategi ini bukan dinamakan metode, karena metode adalah sebuah bentuk usaha atau cara penyampaian dari strategi yang digunakan. Tidak dinamakan pendekatan, karena pendekatan adalah sebuah pembiasaan dengan kebiasaan sehari-hari melalui beberapa pendekatan diantaranya pendekatan individu. Tidak

---

tercapainya prestasi belajar untuk memuaskan. (Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2012, hlm 13.

<sup>34</sup> Pendekatan merupakan kerangka filosofis dan teoretis yang menjadi dasar pijak bagi cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan. (Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga & Masyarakat*, Yogyakarta : LKIS, 2009, hlm 90.

<sup>35</sup> Pendekatan pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa hal yaitu pendekatan pengalaman, dimana dalam hal ini pemberian pengalaman dalam rangka menanamkan nilai dalam siswa. Selain itu dengan pembiasaan, dimaksudkan agar seseorang memiliki pembiasaan berbuat hal-hal baik sesuai dengan yang dicontohkan. Pendekatan kontekstual yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami teori pelajaran dengan menkaitkan teori tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari ( pribadi, sosial, kultural) sehingga mampu mengetahui secara fleksibel dan dapat diterapkan dari permasalahan satu dengan permasalahan lain. (Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, Kudus: Buku Daros, 2009, hlm 34-37.

<sup>36</sup> Pendekatan juga merupakan suatu rangkaian tindakan yang terpola berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, terorganisir dan terencana. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan konsisten ke arah tujuan yang ingin dicapai.

<sup>37</sup> Ridwan Abdullah S, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm 89-91

<sup>38</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum* 2013, Jakarta: Kencana, 2013, hlm 230.

dinamakan model karena model penentu dalam pembelajaran. Meskipun diantara keduanya terdapat kesamaan dalam hal istilah, namun dalam pelaksanaannya model adalah keseluruhan dari strategi, metode dan pendekatan.

Jadi antara metode, pendekatan dan strategi, model, terdapat perbedaan dan persamaan. Semuanya dapat terkait sama dengan hal cara, akan tetapi berbeda dalam pelaksanaannya. Akan tetapi kesemuanya saling berkaitan, dimana ketika strategi, metode dan pendekatan diuraikan dan diselerasikan, maka akan muncullah menjadi sebuah model dalam pembelajaran.

**b. Tujuan strategi pembelajaran**

Sebuah strategi pada dasarnya bertujuan untuk penguasaan materi, artinya setelah proses berakhir peserta didik diharapkan dapat memahami dengan benar, yaitu mengingat kembali materi yang telah dijelaskan. Arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan pendidikan. Sehingga dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar dapat diarahkan dalam pencapaian tujuan.

**c. Komponen strategi pembelajaran**

Dick and Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu: 1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, 2) penyampaian informasi, 3) partisipasi peserta didik, 4) tes, dan 5) kegiatan lanjutan.

**(1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan**

- (a) Menjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran.
- (b) Melakukan apersepsi, kegiatan yang menjadi jembatan pengetahuan yang lama dan yang akan dipelajari.

## (2) Penyampain Informasi

### (a) Urutan penyampaian

Urutan penyampaian informasi harus menggunakan pola yang tepat. Urutan penyampaian informasi yang sistematis dapat memepermudah peserta didik cepat dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.

### (b) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari.

### (c) Materi yang akan disampaikan

Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap.

## (3) Partisipasi peserta didik

Peserta didik merupaka pusat dalam pembelajaran, maka dari partisipasi dari peserta didik dangatlah penting. Hal ini bisa didapatkan melalui latihan dan praktik sesuai dengan informasi pengetahuan yang diberikan. Setelah itu, dilakukan timbal balik dari guru. Agar peserta didik tau kebenaran dan kesalahan dari hasil praktik yang dilakukan.

## (4) Tes

Hal ini dilakukan untuk mengetahui sudah tercapai atau belumnya pengetahuan yang diberikan. Selain itu untuk mengetahui tentang pengetahuan sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

#### (5) Kegiatan lanjutan

Sebagai tindak lanjut guru kepada peserta didik dalam mengetahui keberhasilan dari pengetahuan yang disampaikan dalam proses pembelajaran.<sup>39</sup>

#### d. Ruang lingkup strategi pembelajaran

Ruang lingkup adalah cakupan yang menjadi objek strategi pembelajaran. Sehingga hal ini harus dilakukan seorang guru dan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Ruang lingkup strategi pembelajaran meliputi:<sup>40</sup>

##### 1) Guru / pendidik

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga guru merupakan factor terpenting. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi.

##### 2) Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan potensi menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen ini dapat dimodifikasi oleh guru.

##### 3) Materi

Materi secara garis besar merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang ditentukan.

##### 4) Media

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda

<sup>39</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm 3-7

<sup>40</sup> Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995, hlm 135-136

ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan.

#### 5) Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi pembelajaran. Penentuan tujuan merupakan hal yang harus dipilih pertama kali oleh guru, karena merupakan target yang akan dicapai dalam pembelajaran.

#### 6) Pendekatan-pendekatan

Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi atau metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

#### 7) Metode

Metode merupakan sebagian upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan begitu, suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

#### 8) Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah direncanakan telah tercapai dengan baik atau belum, atau jadi umpan balik dari perbaikan strategi.

#### 9) Alokasi waktu

Para guru harus mengetahui alokasi waktu yang dibutuhkan menuntaskan pembelajaran dan menyampaikan pembelajaran terhadap peserta didik.

e. Jenis-jenis strategi pembelajaran sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung menempatkan guru sebagai sumber belajar. Pembelajaran pada umumnya deduktif, dimana disajikan aturaan umum, kemudian diberikan contoh yang relevan.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Pembelajaran tidak langsung berpusat pada peserta didik, dimana mereka bertindak aktif dalam membangun pengetahuan sedangkan guru sebagai fasilitator. Strategi ini memungkinkan peserta didik terlibat untuk mengamati dan menyelidiki, membuat dan menjelaskan.

(a) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif mengutamakan aktivitas diskusi dan saling berbagi informasi memungkinkan peserta didik memberikan reaksi terhadap ide, pengalaman, opini, dan pengetahuan teman sejawat.

(b) Strategi Pembelajaran Eksperiensial

Merupakan pembelajaran induktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas.

(c) Strategi Pembelajaran Mandiri<sup>41</sup>

Merupakan strategi untuk mengembangkan inisiatif secara individual, rasa percaya diri, dan mengembangkan peserta didik.

Untuk itu, penulis membahas tentang strategi dalam kegiatan belajar mengajar, agar dalam kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Adapaun strategi yang digunakan adalah *Table Top Activites*.

---

<sup>41</sup>Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi & Desain Pembangunan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013, hlm 29-30

### 3. Strategi *Table Top Activities*

#### a. Pengertian

Kegiatan di atas meja dapat mendukung pengembangan banyak keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus. Misalnya, keterampilan motorik halus, pengurusan tugas, sebab dan akibat yang tidak patut, kemampuan bahasa, pemecahan masalah, pelaksanaan rencana, dan sharing dengan orang lain hanyalah beberapa keterampilan yang dapat diatasi. Meski bekerjasama satu sama lain, anak-anak memiliki kesempatan untuk bekerja sendiri atau bekerja sama dengan orang lain.<sup>42</sup>

Masa sebelum taman kanak-kanak merupakan masa-masa dimana diperlukan kegiatan yang lebih berbobot dibandingkan dengan masa pusatnya. Berikut adalah beberapa ide tentang kegiatan di atas meja, menyenangkan yang dikembangkan secara tepat, disarankan bagi anak-anak untuk mengawali dan mengakhiri eksplorasi yang ada, serta secara cepat dan mudah untuk mengatur dan membersihkannya. Aktivitas-aktivitas ini sangat membantu ketika mereka memulai harinya (perpindahan antar kelas), untuk waktu diskusi kelompok kecil, dan untuk “waktu senggang” sebelum mereka keluar rumah. Mereka juga dapat dengan sengaja mengatur pilihan-pilihan untuk anak-anak selama masa tumbuh kembangnya.<sup>43</sup>

#### b. Tujuan

Strategi spesifik ini dapat digunakan untuk menyesuaikan aktivitas meja agar lebih bermakna dan mudah diakses oleh anak-anak penyandang cacat. Misalnya, menyesuaikan aktivitas sehingga menarik minat anak-anak,

---

<sup>42</sup> Ruth E. Cook, dkk, *Strategis for Including Children with Specisl Needs in Early Childhood Settings*, Boston : Cengage Learning, 2018, hlm 164

<sup>43</sup><https://www.newmexicoprek.org/mdocs-posts/31tabletopactivitiesonepagerfinal/>

menggunakan adaptasi fisik bahan dan peralatan bila perlu, menganalisis urutan tugas, dan merencanakan konsep dan kosa kata. Beberapa jenis kegiatan akan lebih menarik daripada yang lain. Kemungkinan besar untuk memikat anak dengan kebutuhan khusus adalah aktivitas di mana mereka dapat melihat sebab dan akibat. Hal yang dilakukan harus memberikan pengalaman sensoris yang menarik dan mudah untuk diulang, karena mereka memiliki sifat dan kebiasaan menulang-ulang yang dilakukan.

Aktivitas tabletop bisa menjadi konteks penting untuk mencapai tujuan pendidikan di bidang perkembangan domain. Selain kemampuan kesiapan motorik dan kesiapan siswa, komunikasi, kognitif, self-help, dan keterampilan sosial juga sedang ditangani. Aktivitas tabletop dapat menawarkan kesempatan luar biasa bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan kesiapan motorik dan kesiapan siswa yang baik, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang kreatif, bertolak belakang, dan menyenangkan. Namun, kegiatan ini menghadirkan tantangan tertentu dan mungkin rumit bagi beberapa anak. Bab ini menyarankan adaptasi khusus dari kegiatan ini untuk memaksimalkan kenikmatan dan nilai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

c. Langkah-Langkah

Urutan Tugas. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar kognitif dan informasi sering mengalami kesulitan dalam belajar dan memahami urutan tugas, urutan perilaku dan kejadian yang membentuk suatu aktivitas. Menjelaskan, mendemonstrasikan, dan meninjau langkah-langkah suatu kegiatan dapat memberikan dukungan penting bagi pengembangan proses kognitif pada anak-anak ini.

Memberikan dukungan visual untuk setiap langkah urutan bisa sangat membantu dalam mendukung proses kognitif.

Bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus inilah kesempatan penting untuk mengembangkan kosakata dan konsep. Jika seorang anak benar-benar terlibat dalam aktivitas tersebut, mendengar guru menggunakan kata-kata kunci beberapa kali saat dia mengamati kemudian memberikan dorongan besar pada perkembangan kosa kata dan konsep.

Aktivitas tabletop memerlukan persiapan lebih hati-hati daripada aktivitas lainnya. Khususnya ketika anak-anak dengan kebutuhan khusus termasuk di kelas, guru harus memikirkan bukan hanya semua materi yang perlu dipersiapkan, tapi juga adaptasi yang mungkin diperlukan serta tingkat dukungan yang dibutuhkan agar anak-anak dapat melakukan dengan semandiri mungkin.

Memberikan transisi yang jelas ke dalam aktivitas meja sangat membantu. Tunjukkan pada bahan yang akan digunakan, langkah-langkah utama dalam urutan aktivitas, dan kemungkinan hasil aktivitas dapat membantu anak memahami apa yang terjadi dan fokus lebih mudah. menjaga logistik prosedural konsisten akan menjaga tingkat stres tetap rendah dan membantu anak-anak bergerak dengan mudah ke meja aktivitas atau pusat kegiatan. Berikut ini adalah contohnya.

Langkah 1: Pendamping telah menyelesaikan persiapan dengan menempatkan semua bahan di dekat meja.

Langkah 2: Pendamping memberi isyarat jelas bahwa inilah waktunya bagi pusat-pusat (yang mencakup aktivitas meja sebagai satu pilihan) di mana semua anak akan berpartisipasi.

Langkah 3: Pendamping menunjukkan kepada anak materi yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut dan memberikan arahan tentang beberapa hal yang akan dilakukan dengan mereka.<sup>44</sup>

Pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa langkah di atas, tentunya disesuaikan dengan cara dan aktivitas yang akan dimainkan. Strategi yang digunakan adalah *Table Top Activities*, dalam penggunaannya diterapkan bagi anak-anak berkisar usia 5-12 tahun. Di dalam pembelajaran ini digunakan *Table Drawing* (Meja Gambar), siswa bisa diberikan beberapa langkah dan kajian pendidikan yang akan diajarkan.

Aktivitas di atas meja dapat diaplikasikan dalam pembelajaran seperti mengaji, dimana membutuhkan meja dan siswa belajar mempelajari materi yang diajarkan. Dengan begitu, pembelajaran dapat dilakukan dengan teratur dan baik.

Memberikan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah, jadi diperlukan ketelitian, kesabaran serta ketekunan yang baik. Dalam aplikasinya terdapat beberapa strategi dimana salah satunya adalah *Table Top Activities*, meskipun pada umumnya digunakan dalam pembelajaran yang identic dengan hal hitung berhitung, namun disini dapat diterapkan juga dalam hal mengaji dan menulis, dengan begitu mereka dapat belajar dengan aman dan nyaman.

Diharapkan dalam hal ini dapat diaplikasikan dalam sehari-hari dengan mandiri<sup>45</sup>. Terbukti dengan cara ini, mereka dapat mengaji, sholat bahkan menghafal dengan baik. Mereka dapat mengumandangkan adzan, mengaji serta sholat secara

---

<sup>44</sup> Ruth E. *Op Cit*, hlm 164-165

<sup>45</sup> Sebagai pembanding didukung dalam teori perwujudan perilaku belajar. Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar lebih sering tampak perubahan-perubahan : 1) Kebiasaan, 2) Keterampilan, 3) Pengamatan, 4) Berfikir asosiatif dan daya ingat, 5) Berpikir rasional, 6) Sikap, 7) Inhibisi, 8) Apresiasi, 9) Tingkah laku yang efektif. Lihat : (Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaa Rosdakarya, 2013, hlm 116).

mandiri baik ketika di Pondok Pesantren Achsaniyah ataupun setelah dinyatakan lulus dana dapat berjalan mandiri dengan hidupnya sendiri.

#### **4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Undang-undang<sup>46</sup> No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang didalamnya mengamanatkan tujuan dan fungsi pendidikan, termasuk system pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Secara konseptual pendidikan inklusif merupakan system layanan Pendidikan Luar Biasa (PLB), yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat dilayani sesuai dengan teman sebayanya. Dalam telaah konseptual, kurikulum dalam pendidikan inklusif berbasis kepada anak. Dalam hal ini, tentu disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga kurikulum akademik dapat dipilih menjadi:

- (1) Kurikulum anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal atau modifikasi.
- (2) Anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan dibawah rata-rata menggunakan kurikulum fungsional/vokasional.
- (3) Anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan akademik sangat rendah disiapkan pengembangan kurikulum pengembangan diri.

---

<sup>46</sup> “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan UUD’45 dalam Bab X tentang HAM pasal 28 B ayat (2) yang berbunyi, “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Lihat di: Ani Mar’atul Hamidah , *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif Di Sdn Lemahputro 1 Sidoarjo*, Didaktika Religia Volume 3, No. 2 Tahun 2015, hlm 191.

(4) Sistem evaluasi bersifat “FAIR/adil” disesuaikan dengan kemampuan siswa.<sup>47</sup>

Adapun maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.<sup>48</sup> Secara bahasa (*etimology*) pendidikan berasal dari bahasa arab tarbiyah yang berasal dari kata kerja *rabba*. Sedangkan secara istilah (*terminology*) pendidikan dapat diartikan sebagai proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.<sup>49</sup> Dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran yang baik, cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik, demikian pula sebaliknya. Namun, kenyataannya hasil belajar pendidikan di Indonesia masih dipandang kurang baik. Sebagian besar siswa belum mampu menggapai potensi ideal/optimal yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu ada perubahan proses pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini. “Proses pembelajaran yang dimulai dengan fase persiapan mengajar ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi serta mengantisipasi siswa dan masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam pembelajaran”.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Ishartiwi, *Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Persekolahan Internasional*, Jurnal Pendidikan, Vol.6 No.1 Mei 2010, hlm 3-6.

<sup>48</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012, hlm 153

<sup>49</sup> Zakiyah Darajad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1922, hlm: 25

<sup>50</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm 95.

Adapun makna dari pembelajaran adalah hampir sama dengan makna belajar-mengajar. Kesamaan tersebut terdapat dalam bidang kependidikannya. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang bernilai edukatif. Dan nilai edukatif inilah yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut terjadi karena suatu arahan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Bahkan, ada beberapa pakar yang mengatakan bahwa kegiatan belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Hal ini didasarkan pada konsep bahwa kegiatan belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu pada kegiatan atau apapun yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan, mengajar adalah kegiatan yang mengacu pada segala sesuatu yang dilakukan oleh guru.<sup>51</sup> Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwasanya pembelajaran adalah interaksi bolak-balik antara dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu guru dan siswa karena hasil dari pengalaman.

Para pakar pendidikan telah mengemukakan berbagai variasi pengertian dari pendidikan agama islam. Namun, meski begitu tetap memiliki cakupan definisi serta pandangan yang berbeda-beda. Sebelum penulis mengemukakan tentang pembelajaran pendidikan agama islam, maka lebih dahulu memaparkan tentang pengertian pendidikan agama islam menurut para pakar pendidikan.

Dalam bahasa aslinya agama islam disebut dengan *din*. Menurut ajaran Islam, istilah *din* yang tercantum dalam Al-Qu'an Al-maidah ayat 3, mengandung pengertian peraturan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungannya manusia

---

<sup>51</sup> Ulin Nuha, *Op Cit*, hlm: 153

dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dirinya sendiri, dan alam lingkungan hidupnya. Kedua tata hubungan ini hamblumminallah dan hamblumminannas (Al-Imron ayat 112) merupakan komponen yang berjalani dan terjalin dalam sistem pendidikan islam.<sup>52</sup>

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian yang utuh. Pendidikan agama sangatlah penting bagi umat manusia. Pendidikan agama islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan. Menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan mengamalkan serta menjadikan pengajaran agama islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup keselamatan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan pendidikan maka islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai liang kubur. Sejak dalam kandungan ibu, amal perbuatan ibu akan dapat mempengaruhi anak yang di dalam kandungannya. Setelah lahir ibu mendidiknya, mengajaknya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi, rumah tangga adalah pendidikan pertama, lingkungan adalah yang kedua dan yang ketiga adalah masyarakat.<sup>53</sup> Penanaman nilai agama pada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat,

---

<sup>52</sup> Mohammad Dud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008, hlm 35-37

<sup>53</sup> Zakiyah darajat, dkk, *Op Cit* hlm 87-88

karena dengan nilai itulah yang akan menjadi pagar dari ajaran-ajaran mereka.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan mendewasakan, menciptakan kultur dalam diri manusia. Pendidikan adalah memberi, menjadikan, mengubah, menguatkan serta menyempurnakan. Pendidikan juga proses pengembangan diri dalam ranah akademik, afektif dan psikomotorik siswa.

Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah; proses belajar mengajar, mentransfer, memahami, menghayati serta mengamalkan pendidikan yang didapatkan sebagai usaha untuk mencetak manusia yang berpengetahuan, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

#### **b. Sumber dan isi pokok dalam pembelajaran PAI**

Menurut Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>54</sup>

Sebagai salah satu sumber dan isi pokok dalam ajaran pendidikan agama Islam, maka Alqur'an<sup>55</sup> adalah sumber

---

<sup>54</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam (Cet. IV)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hlm 21

<sup>55</sup> Dalam Al-Qur'an banyak terdapat dasar Pendidikan Agama Islam baik yang bersifat ideal maupun operasional. 1) Al-Qur'an sebagai dasar Pendidikan Islam Dasar ideal Al-Qur'an adalah dilarang menyekutukan Allah atau dengan kata lain Tauhid. Tauhid merupakan akidah yang pertama kali ditanamkan Allah SWT ke dalam jiwa manusia sebab tauhid menjadi sumber dan dasar kehidupan manusia. Demikian pula yang ditanamkan Rasulullah SAW kepada ummatnya. 2) Dasar operasional dari Al-Qur'an adalah sebagai wahyu yang telah diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia yang di dalamnya terdapat banyak pendidikan dan pengajaran baik duniawi maupun ukhrawi, dan di dalamnya terdapat landasan operasional Pendidikan Agama Islam.

utama. Memperdalam pengetahuan Agama Islam adalah termasuk perintah Allah kepada manusia. Di karenakan menurut Allah, orang-orang yang berpengetahuan (Ulama') yang mengetahui kebenaran dan kebesaran Allah SWT, serta takut kepadaNya. Selain itu, orang yang berilmu akan beruntung karena dalam ibadahnya hanya mengharapkan ridha dan rahmat dari Allah SWT dan mampu menggunakan akal budinya untuk mengambil pelajaran baik apa yang ada pada dirinya dan pada lingkungan sekitarnya.<sup>56</sup> Hadits<sup>57</sup> sebagai dasar Pendidikan Islam. Sebagai dasar pendidikan agama Islam, hadits mempunyai peran penting setelah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab Allah dan sebagai pedoman hidup manusia. Tugas menjelaskan wahyu Allah telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.<sup>58</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sumber dari pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, sedangkan isi pokok pembelajaran pendidikan agama Islam adalah tentang bagaimana manusia memiliki pengetahuan, meyakini, serta mengamalkan apa yang telah ia dapatkan. Selain itu, didapatkan pula cara berhubungan kepada Tuhan dan makhlukNya, agar sistem simbiolis mutuallisme dalam hidup juga dapat tercukupi dengan semestinya.

### c. Tujuan dalam PAI

Tujuan pendidikan utama adalah pembentukan pendidikan karakter siswa. Dalam agama pun disebutkan bahwa akhlak

---

<sup>56</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013, hlm 47

<sup>57</sup> Diantaranya dari Hadits dapat menjelaskan: 1) Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. 2) Sebagai penjelasan dari isi Al-Qur'an. 3) Menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya dalam Al-Qur'an

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm 27

manusia menjadi tujuan utama agama.<sup>59</sup> Ada beberapa hadits Nabi Muhammad yang menunjukkan tentang suatu tujuan pendidikan, antara lain:

كرموا اولادكم واحسنو ادابهم (رواه ابن ماجه عن انس)

Artinya: “*Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekertinya*” (H.R. Ibnu Majah dari Sahabat Anas).

Pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang sarat dengan tujuan. Selain membuat panduan, sekaligus pula memberikan langkah dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat melanjutkan kehidupannya.

**Rincian tujuan pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:**

- (1) Ranah kognitif, yakni hal-hal yang bersifat pemikiran, seperti pengetahuan agama Islam, hafalan ayat-ayat al-Qur'an, bacaanbacaan shalat dan wiridan, dan sebagainya;
- (2) Ranah afektif, yakni hal-hal yang bersifat pembentukan akhlak, sikap dan emosi individu, seperti sikap sopan santun pada guru, sikap baik hati pada semua teman, dan sebagainya; dan
- (3) Ranah psikomotorik, yakni hal-hal yang bersifat konkret, seperti pelaksanaan ibadah shalat, perilaku terpuji yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan sebagainya.

Paling tidak, bukan hanya siswa reguler saja yang mampu men-capai tujuan pembelajaran PAI tersebut, namun siswa inklusif juga mampu mencapai tujuan tersebut dengan kemampuan masing-masing.<sup>60</sup>

Akan hal nya tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dengan rumusan dan redaksi yang berbeda-beda namun tetap

---

<sup>59</sup> Agus Retnanto, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu*, Yogyakarta, 2012, hlm 15

<sup>60</sup> Ani Mar'atul Hamidah, *Op Cit*, hlm 202

memiliki tujuan yang sama. Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang dirangkum dan disimpulkan oleh Athiyah Al-Abrasyi dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* merupakan tujuan pendidikan pada tujuan akhirat dan dunia. Tujuan akhirat ditekankan pada pendekatan diri kepada Tuhan dan sikap beramal, sedangkan pada tujuan dunia nya didapatkan dari penghidupan yang layak dari pekerjaan yang ia peroleh untuk menjalani kehidupan menuju akhirat. Maka dari itu, dengan pendidikan manusia akan dapat dua kebaikan, yaitu di dunia dan akhiratnya.

Tujuan pendidikan berusaha menempatkan manusia pada fungsinya sebagai hamba Allah, dimana tidak hanya sebatas pelaksanaan fisik dari ritual-ritual agama saja, melainkan juga dengan kegiatan pekerjaan duniawinya. Maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan menciptakan manusia beramal, berakhlak karimah, beriman dan berilmu secara baik kepada Tuhannya, dan melaksanakan kewajiban sebagai insan di dunia.

Semua tujuan pendidikan Islam lainnya berikut bagian-bagiannya dengan istilah “tujuan pendidikan rohaniyah” (*ahdaf al-ruhaniyah*), “tujuan pendidikan intelek” (*ahdaf al-‘aliyah*), “tujuan pendidikan jasmani” (*ahdaf al-jasmaniyah*), “tujuan pendidikan sosial” (*ahdaf al-ijtima’iyah*) dan tidak dapat melepaskan dari tujuan tertinggi (*ahdaf al-ulya*)”. Tujuan pendidikan juga dirinci dengan institusional, yaitu didapatkan melalui pengalaman kurikulum dan kelembagaan pendidikan dan operasional melalui penjabaran tujuan suatu bidang studi tertentu.<sup>61</sup>

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Dari bidang pendidikan yang harus dikembangkan dan didukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait adalah;

---

<sup>61</sup> Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, Kudus:Nora Media Enterprise, 2010, hlm: 26-36

- 1) Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perlembagaan berdasarkan ruh ajaran islam.
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan dan rohani (spiritual).
- 3) Keseimbangan antara jasmani dan rohani, keimanan dan ketakwaan, piker dan dzikir, ilmiah-alamiah, materiil dan spiritual, individual dan sosial, kemudian antara dunia dan akhirat.
- 4) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah swt dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.<sup>62</sup>

## **5. Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)**

### **a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Prinsip pendidikan anak disability yaitu: Prinsip Kasih Sayang, Prinsip Layanan Individual, Prinsip Kesiapan, Prinsip Keperagaan, Prinsip Motivasi, Prinsip Ketrampilan, Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap.<sup>63</sup>

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sebagai berikut:

- 1) Tunanetra (gangguan penglihatan), yakni kurang awas (low visions) dan tunanetra total (totally blind).

---

<sup>62</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, LKiS Group Bantul, 2009, hlm 212

<sup>63</sup> Utina, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2014, Vol 2, No 1

- 2) Tunarungu (gangguan pendengaran), yakni kurang dengar (hard of hearing) dan tuli (deaf).
- 3) Tunagrahita (gangguan kecerdasan intelektual di bawah rata-rata), yakni ringan (IQ 50-70), sedang (IQ 25-49), dan berat (IQ 25-ke bawah).
- 4) Superior (berkemampuan di atas rata-rata), yakni genius, gifted, talented.
- 5) Tunadaksa (gangguan anggota gerak), yakni layuh anggota gerak tubuh (polio) dan gangguan fungsi syaraf otak (celebral palcy).
- 6) Tunalaras (gangguan perilaku dan emosi), yakni ringan, sedang, dan berat.
- 7) Gangguan belajar spesifik, yakni lamban belajar (slow learner), autis, dan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) ialah gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.<sup>64</sup>

*Autisme* adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri. *Autisme* ialah cara menanggapi dunia berdasarkan penglihatan atau harapan sendiri, serta menolak realitas.<sup>65</sup> *Autism* (Kesendirian, kecenderungan menyendiri); cara berpikir yang dikendalikan oleh diri sendiri; menanggapi dunia dengan penglihatan serta harapan sendiri dan menolak realitas yang terjadi; terlalu asyik dengan dunia fantasi sendiri.<sup>66</sup>

Sebab, dunia luar dinilainya kotor, dan jahat, penuh kepalsuan; lagi pula mengandung banyak bahaya yang mengerikan. Lalu individu yang bersangkutan yakin bahwa diri sendiri adalah makhluk yang paling baik dan paling benar.

<sup>64</sup> Anis Mar'atul Hamidah, *Op Cit*, hlm 189-190.

<sup>65</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, Bandung: Mandar Maju, 2000, hlm: 65

<sup>66</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm 46

Semua orang di luar dirinya dianggap munafik, korup, palsu, kriminal, dan patut dicurigai.

Oleh pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang tidak mapan tadi dia berusaha melarikan diri ke dalam diri sendiri, dunia angan-angan, khayal atau fantasinya. Dia ingin mendapatkan rasa aman dan kepuasan dalam diri sendiri. Ada semacam dunia pribadi yang “*gefixeerd*”; melekat. Ada “*an imaginary social world*” di dalam dirinya, di mana ia ingin mendapatkan rasa damai, dan bersembunyi dalam dunia angannya.<sup>67</sup>

#### **b. Gejala-Gejala Autisme**

Para ahli menyebutkan ada tiga perbedaan umum di dalam autisme. Istilahnya berbeda-beda, namun ketiganya saling berkaitan yaitu, interaksi sosial, komunikasi bahasa, dan pola berperilaku. Perbedaan ini seringkali tampak ketika masuk dalam masa kanak-kanak, yaitu berkisar usia 5 tahun ke atas. Autisme pun tidak dapat dideteksi melalui tes darah atau pemindaian otak. Para spesialis pun mencari perilaku spesifik untuk dapat menentukan seseorang benar-benar memiliki autisme atau tidak;

- 1) Interaksi sosial; umumnya mereka akan sulit berbagi pengalaman dengan orang lain, karena ia tidak mampu memahami perasaan dan emosi orang lain.
- 2) Komunikasi; kesulitan berkomunikasi, tidak mampu memproduksi kata yang bermakna hingga problem memahami apa yang dikatakan atau ditulis orang lain secara non-verbal. Orang autisme tidak mampu mempertahankan percakapan yang lazim (sering melantur kemana-mana).

---

<sup>67</sup> Kartini Kartono, *Op Cit*, hlm: 65-66

- 3) Minat dan perilaku; melakukan perilaku yang berulang dan gerakan fisik yang suka menarik perhatian orang lain, seperti bertepuk tangan.<sup>68</sup>

**Gejala-gejala autisme mencakup gangguan pada:**

- a) Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal.
- (1) Terlambat berbicara atau tidak dapat berbicara.
  - (2) Mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain yang sering disebut sebagai bahasa planet.
  - (3) Tidak mengerti dan tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai.
  - (4) Meniru dan membeo, pandai menirukan nyanyian, nada, maupun kata-katanya tanpa mengetahui apa arti dari yang telah diucapkan.
  - (5) Memiliki muka datar (tanpa ekspresi).
  - (6) Seperti anak tuli, akan tetapi ketika mendengar suara yang disukainya akan bereaksi dengan sangat cepat.
- b) Gangguan pada bidang interaksi sosial.
- (1) Menolak dan menghindar untuk bertatap muka dengan orang lain.
  - (2) Tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain.
  - (3) Ketika anak menginginkan sesuatu, maka ia akan menarik orang terdekat untuk bertindak.
  - (4) Tidak berbagi kesenangan dengan orang lain.
- c) Gangguan pada bidang perilaku dan bermain.
- (1) Bermain dengan cara monoton dan berulang-ulang.
  - (2) Keinginannya hanya terdapat pada benda-benda tertentu saja, seperti: sepotong tali, baju kesayangan,

---

<sup>68</sup> Anjali Sasty, Blaise Aguirre, *Op cit*, hlm 22-23

kartu, kertas, kaset/gambar/foto yang selalu dipegang dan dibawa kemana-mana.

- (3) Sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, kipas angin yang berputar, air yang bergerak (air mancur, air sungai maupun air kran).
- (4) Bertindak hiperaktif, misalnya; tidak dapat diam, lari kesana-sini, melompat-lompat, berputar-putar, memukul benda berulang-ulang.
- (5) Ada juga yang selalu diam.

d) Gangguan pada bidang perasaan dan emosi.

- (1) Kurangnya rasa empati, misalnya tidak merasa kasihan ketika melihat teman atau orang lain menangis, bahkan merasa terganggu sehingga akan mendatangnya dan memukulinya.
- (2) Tertawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab yang jelas.
- (3) Sering mengamuk tidak terkendali (temper tantrum) terutama ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, terkadang juga menjadi agresif dan destruktif (merusak/melukai diri sendiri).

e) Gangguan dalam persepsi sensoris.

- (1) Mencium, menjilat, menggigit atau meraba mainan atau benda lainnya.
- (2) Menutup mata ketika mendengar suara yang keras.
- (3) Tidak nyaman mengenakan baju dengan baha-bahan tertentu.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010, hm 11-113

### c. Penyebab Autisme

#### 1) Genetik

Sebuah penelitian terhadap ribuan anak autis memperlihatkan kalau variasi gen menentukan kadar protein yang digunakan sel-sel otak menumbuhkan koneksi-koneksi (kognitif, inderawi dan sosial).

Salah satu Teori Genetik yaitu *kencan selektif*, jika ada pasangan yang memiliki kemiripan dari karakteristiknya maka akan cenderung menghasilkan anak dengan karakteristik yang sama. Jika individu tersistemasi lebih tinggi autisnya dari populasi rata-rata, maka anak yang dilahirkan berpotensi besar untuk menjadi autis.

#### 2) Kondisi Medis yang Simtomnya Tumpang Tindih dengan Autisme

Dalam kondisi ini diperlukan beberapa tes dengan beberapa pendekatan; *Pertama*, Sindrom Landau-Kleffner (LKS: *Landau-Kleffner Syndrom*) dikenal juga dengan *afasia epileptic bentukan* ( *acquired epileptic aphasia*), yaitu yang bukan dari bawaan lahir melainkan terjadi setelah anak

*Kedua*, Kompleks Tuberos Sclerosis ( TSC: Tuberos Sclerosis Complex). Penyakit genetik langka yang menyebabkan tumor di dalam otak. Menurut National Institute of Neurological Disorders and Stroke (NINDS) (2011), hampir duapertiga yang terserang TSC mengalami kehilangan kemampuan. Ketika kondisi ini melibatkan otak, maka anak yang terserang akan memiliki IQ yang rendah.

Selain melakukan berbagai tes yang bersifat genetik, perlu juga dilakukan ketelitian dalam hal lain;

*Pertama*, Sistem Kekebalan Tubuh. Antibody adalah protein yang dibuat oleh tubuh untuk melawan infeksi. Terkadang keliru melawan sel sehat pada tubuh sendiri.

Kedua, Sistem Gastrointestinal (GI) gangguan pada sistem pencernaan, dua sistem yang ditemukan para peneliti adalah sembelit dan mual-mual saat menyantap makanan.

Ketiga, Stres Kehamilan. Stres yang dialami Selama kehamilan dapat menyebabkan autisme pada usia anak-anak. Stres kehamilan dapat mengarah pada gangguan belajar dan sistem kekebalan. Selain itu juga berpengaruh bagi perkembangan otak janin.<sup>70</sup>

Anak autisme bukanlah tanpa sebab. Anak yang menderita autisme biasanya dikarenakan banyak faktor. Penelitian yang dimulai dari hipotesis sederhana sampai ke penelitian klinis dilanjutkan. Menurut Emmanuel Setio Dewo dalam Farida, bahwa;

- 1) Autisme bukan karena keluarga (terutama sang ibu yang menjadi tertuduh, karena dianggap tidak dapat mendidik dengan baik si penderita). Anak autisme tidak berminat untuk bersosialisasi bahkan tidak peduli dengan orang lain.
- 2) Jarang sekali disebabkan karena faktor genetik. Beberapa alergi diturunkan, akan tetapi alergi turunan tidak berkembang menjadi autoimun seperti penderita autisme.
- 3) Terjadi kegagalan perkembangan otak karena nutrisi yang dibutuhkan tidak dapat diserap oleh tubuh dengan baik, dikarenakan adanya jamur dalam lambung penderita.
- 4) Terjadi autoimun pada tubuh penderita yang merugikan perkembangan tubuhnya sendiri karena zat-zat yang bermanfaat justru dihancurkan oleh tubuhnya sendiri.
- 5) Autisme memiliki spektrum yang lebar. Dari yang penderita autisme ringan sampai penderita autisme berat. Termasuk di dalamnya adalah *hyper-active*, *attention disorder*, dan lain-lain.
- 6) Kebanyakan anak autisme adalah laki-laki karena tidak adanya hormone estrogen yang dapat memperbaikinya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Anjali Sasty dan Blaise Aguirre, *Op Cit*, hlm: 44-52

<sup>71</sup> Farida, *Opcit*, hlm 82-84

## B. Hasil penelitian terdahulu

**Penelitian yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Autisme diantaranya adalah:**

1. Hasil penelitian Noor Faizah (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2013). Dalam skripsinya yang berjudul “Peran Pendekatan Inklusi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Pondok Pesantren Modern Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus”, menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak berkebutuhan khusus tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar yang dapat dibuktikan dengan hasil belajar baik secara kemampuan dasar sampai kemampuan akademik para santri autis tersebut. Keberhasilan tersebut tidak hanya pada santri autis, melainkan juga terhadap pengajar. Begitu juga dapat dilihat dari hal kondisi serta sarana prasarana fasilitas dan media pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus.<sup>72</sup>
2. Dalam penelitian Rindi Lelly Anggraini ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dalam skripsinya ( Model Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta), menunjukkan bahwa dalam pembelajaran inklusi yang dirancang dan bertujuan menggali semua kemampuan peserta didik berdasarkan kompetensi. Dan dengan adanya bermacam-macam metode dan strategi yang digunakan mampu menghasilkan anak-anak tersebut sesuai tujuan kompetensi yang ingin dicapai.
3. Dalam penelitian Neela, Afifah 2015, IAIN Intasari Banjarmasin, (Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin Barat). Pelaksanaan dari strategi atau metode serta teknik pembelajaran yang dikemas

---

<sup>72</sup> Noor Faizah, 2013, Peran Pendekatan Inklusi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Pondok Pesantren Modern Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

oleh guru kelas V memiliki perbedaan tersendiri dengan teori-teori yang dipaparkan oleh para ahli dalam bukunya Mulyono Abdurrahman yang berjudul *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Kemudian evaluasi pembelajaran yang digunakan adalah evaluasi dengan bentuk test, seperti pilhan ganda, dan non test seperti lisan atau praktik, hal ini dilakukan guru dengan cukup baik, sehingga dapat membantu anak dalam berlatih.

#### **Persamaan dan Perbedaannya:**

Persamaan:

1. Membahas anak berkebutuhan khusus (autism).
2. Tujuan yang ingin dicapai sebagai pelaksanaan pembelajaran bagi anak autism.
3. Hasil yang didapatkan, dengan kemampuan dasar, akademik dan sesuai dengan kompetensi.

Perbedaan:

1. Lokus yang berbeda.
2. Strategi dan metode yang digunakan berbeda satu sama lain.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran merupakan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Agar tercapai tujuan pembelajaran, maka seorang guru harus serta memilih strategi pembelajaran, termasuk salah satunya strategi *Table Top Activities*. Dimana strategi merupakan rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

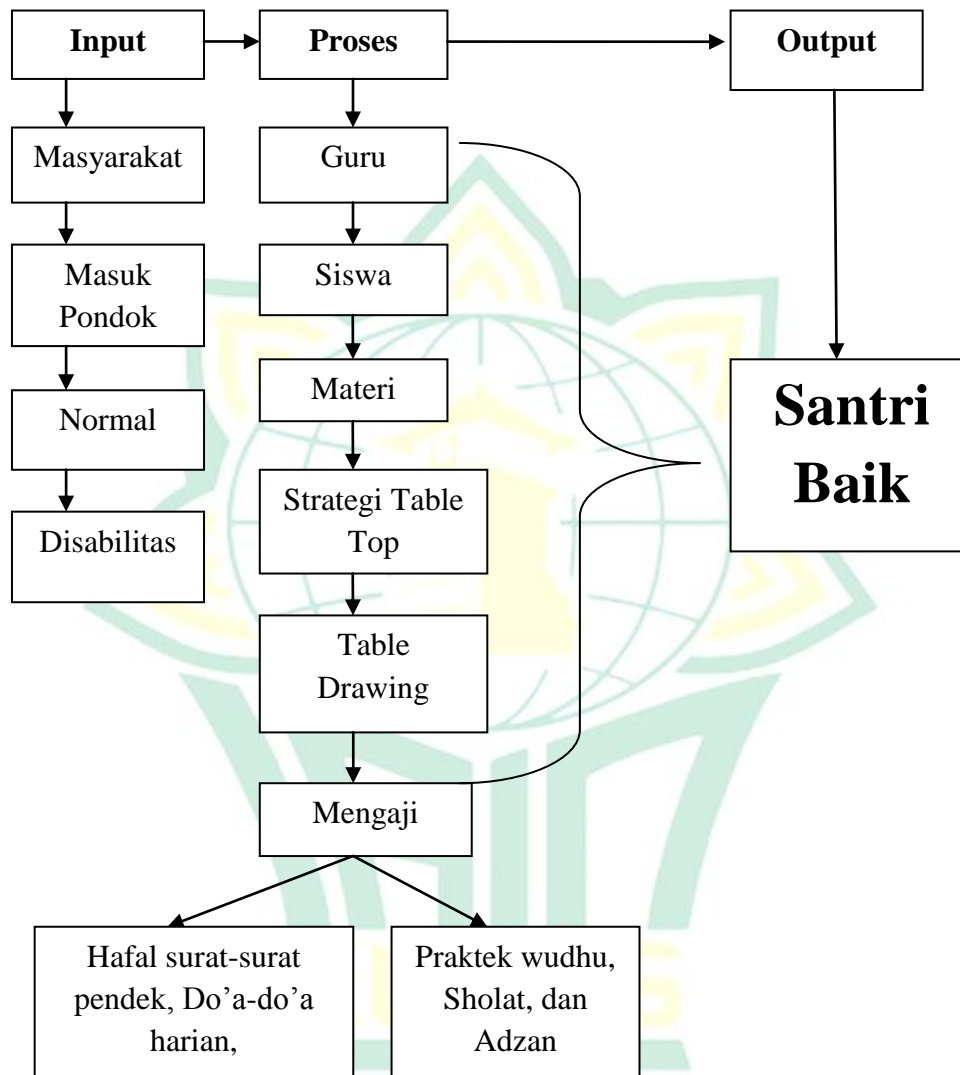
Jadi dengan menentukan tujuan pembelajaran yaitu melalui karakteristik materi yang disampaikan, maka guru harus menentukan strategi yang sesuai dengan lingkungan baik segi materi, siswa atau alat media. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar karena anak-anak akan lebih mudah mencerna pembelajaran sesuai

dengan materi yang diberikan. Secara tidak langsung siswa juga dapat mengembangkan kreasi dalam menghafalkan pelajaran yang disampaikan guru. Dan disinilah guru menyisipkan atau memberikan nilai-nilai keislaman, keterampilan keteladanan yang baik dalam setiap materi yang disampaikan guna menjadikan pribadi anak yang berpendidikan dan berakhlak karimah.

Untuk itulah pendidikan tetap harus diupayakan, baik untuk anak yang normal maupun anak abnormal yang notabennya adalah berkebutuhan khusus. Dengan cara mengikuti pelatihan khusus, terapi maupun sekolah di sekolah luar biasa yang dimana mengajarkan pelajaran bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia banyak lembaga atau yayasan yang menangani anak berkebutuhan khusus. Dengan berbagai pertimbangan penggunaan metode dan strategi yang dipilih untuk mendidkan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain dengan alasan efektif, menggunakan metode dan strategi yang tepat akan menghasilkan hasil evaluasi yang tepat.

Dalam penulisan kali ini, penulis akan memaparkan tentang bagaimana langkah guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Table Top Activities*. Dikarenakan yang akan mereka hadapi adalah anak luar biasa yang berkebutuhan khusus, jadi langkah yang ditempuh untuk langkah yang harus direncanakan, dipesiapkan pun harus khusus.

**BAGAN 2.2**  
**Komponen Pembelajaran**



Berdasarkan kerangka di atas dapat disimpulkan bahwasanya strategi dalam suatu kegiatan (khususnya dalam suatu pembelajaran) sangatlah penting, karena strategi menjadi langkah awal dalam suatu pembelajaran agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.